

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menetapkan serangkaian tujuan yang disebut dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals; SDGs) untuk membantu negara anggota untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Tujuan dengan adanya penerapan SDGs secara universal adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini tanpa harus menghalangi kebutuhan generasi yang akan datang karena menurut penelitian yang ada bahwa sumber daya alam di bumi diperhitungkan akan habis apabila negara tidak menjalani gerakan berkelanjutan ini (Indonesia M. o., n.d.). Dari 17 SDGs yang ada di dalam tujuan tersebut, tahun ini pemerintah di Indonesia sedang mendorong industri-industri di Indonesia untuk lebih memerhatikan mengenai lingkungan yaitu SDGs nomor 13 mengenai Climate Action. Segala bentuk upaya untuk mengurangi dan menghentikan dampak negatif perubahan iklim serta mencegah kerusakan permanen terhadap lingkungan hidup disebut dengan Climate Action. Pihak perusahaan merupakan sektor yang penting untuk yang diharapkan untuk dapat berkontribusi aktif dalam hal ini. Dengan adanya dorongan dari pemerintah, setiap sektor industri mencatat penerapan strategi keberlanjutannya pada laporan keberlanjutan setiap perusahaan.

Sepanjang dua belas tahun terakhir, sektor perbankan global telah mengalami masa tenang yang artinya biaya ekuitas harus sama dengan ekuitas

kembali. Akibat rendahnya suku bunga dan meningkatnya persaingan, termasuk fintech dan bigtech yang memiliki pendanaan besar, pertumbuhan pendapatan terus meningkat di bawah pertumbuhan PDB, dan margin perlahan terkikis. Pasar negara berkembang, berkat kinerjanya yang kuat, menutup jarak dengan negara maju; Tiongkok secara konsisten tampak sebagai negara yang lebih baik. Disebabkan oleh suku bunga yang rendah, nilai aset seperti mata uang kripto, melonjak ke tingkat yang lebih tinggi. Tren yang dapat diprediksi ini tidak banyak dipengaruhi oleh pandemi yang terjadi sekali setiap sepuluh tahun.

Tidak hanya industri manufaktur yang berjuang untuk mencapai net zero emission tetapi sekarang ini industri perbankan di Indonesia juga menerapkan sustainable finance atau keuangan berkelanjutan. Bagi Indonesia, keuangan berkelanjutan merupakan insentif yang setara bagi industri jasa keuangan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan yang dihasilkan dari sinergi antara kepentingan sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup. Program pembiayaan yang dirancang oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mendukung pembangunan keberlanjutan adalah keuangan keberlanjutan atau sustainable finance (Gumantiny, 2022). Roadmap Keuangan Berkelanjutan telah dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia untuk memenuhi komitmen dan kebutuhan untuk menerapkan model keuangan berkelanjutan dari tahun 2015 hingga 2019. OJK berharap pada akhir tahun 2014 semakin banyak orang di Indonesia yang mengenal konsep pembiayaan berkelanjutan melalui peta jalan yang belum banyak diketahui masyarakat. Keuangan berkelanjutan yang sekarang diterapkan di Indonesia

adalah dengan Energy Transition Mechanism (ETM) Platform sebagai penggerak. Dengan menggunakan ETM Platform, Indonesia menunjukkan kesiapan untuk menginvestasi sumber daya keuangan yang signifikan dalam industry energi untuk menghasilkan energi yang efisien dan murah yang nantinya akan membantu dalam perkembangan ekonomi yang pesat (Rahma, 2022).

*Sustainable Finance* merupakan salah satu instrument penting yang membantu pencapaian SDGs di salah satunya di Indonesia (OJK, n.d.). Aspek yang berkaitan dengan SDGs adalah pertama aspek lingkungan, dengan mendorong investasi pada proyek yang ramah lingkungan, seperti energi terbarukan, konservasi energi, dan pengelolaan limbah, keuangan berkelanjutan dapat membantu mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh lingkungan. Aspek kedua adalah aspek sosial, dengan mendorong investasi pada proyek yang mendukung tujuan sosial seperti infrastruktur, kesehatan, dan pendidikan, keuangan berkelanjutan dapat membantu meningkatkan kesetaraan sosial. Terakhir adalah aspek ekonomi, dengan mendukung pengembangan proyek yang berdampak positif terhadap lingkungan dan sosial, keuangan yang berkelanjutan dapat membantu mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Keuangan, Sustainable finance in Indonesia, 2023).

Selama bertahun-tahun, bank harus meningkatkan kinerja keuangan dan kesehatannya. Dalam melaksanakan sistem keuangan berkelanjutan pada jasa keuangan, salah satu cara untuk mengurangi ketegangan dalam bisnis adalah dengan membangun tata kelola yang berkelanjutan untuk memastikan kinerja keuangan tetap stabil. Tata Kelola tersebut dalam artian bagaimana cara sebuah

perbankan dapat menimalisir manajemen risiko dan juga pentingnya deposit mobilisasi bagi sebuah bank. Melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, emiten, dan perusahaan publik, pemerintah mendorong semua organisasi, termasuk perusahaan jasa keuangan, untuk menerapkan prinsip keberlanjutan dalam kegiatan mereka. Jika, misalnya, manajemen risiko tidak memasukkan prinsip keberlanjutan atau keuangan berkelanjutan ke dalam kerangka kerjanya, perusahaan mungkin kehilangan hampir 24 triliun dolar di masa depan karena tidak mempertimbangkan masalah seperti keberlanjutan dan iklim (CSR, 2021).

Dalam manajemen risiko, perilaku stakeholder dari luar dan dalam organisasi, termasuk faktor budaya dan perilaku individu, harus dipertimbangkan. Dalam Jangka Menengah (2015–2019), penguatan keuangan berkelanjutan difokuskan pada peningkatan pemahaman, pengetahuan, dan kompetensi SDM pelaku industri jasa keuangan, peningkatan kerangka dasar pengaturan dan sistem pelaporan, dan pemberian insentif serta koordinasi dengan instansi terkait (Yulianto, 2020). Dalam industri keuangan, keuangan berkelanjutan dan manajemen risiko perusahaan (ERM) sangat terkait satu sama lain. ERM adalah proses untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko yang dihadapi oleh suatu organisasi, dan keuangan berkelanjutan adalah proses untuk mempertimbangkan elemen lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) saat membuat keputusan keuangan. Bank-bank terkemuka ini terus berkonsentrasi pada meningkatkan skala bisnisnya dan menerapkan sistem manajemen risiko yang

cerdas. Mereka juga menerapkan kemampuan analitik canggih untuk terus meningkatkan manajemen risiko dan pengambilan keputusan (McKinsey, 2022). Untuk mengukur ERM terdapat beberapa hal yang dapat dipertimbangkan seperti likuiditas bank, risiko operasional, dan risiko kredit.

Likuiditas adalah aset yang dapat dengan mudah dijual atau ditukar dengan aset lain tanpa kehilangan nilainya secara signifikan (Sukamulja, 2019). Sebuah bank yang likuid memiliki lebih banyak aset yang dapat dengan mudah ditukar menjadi uang tunai. Investor dan kreditur sangat memperhatikan likuiditas saat membuat keputusan keuangan. Aset yang likuid dianggap lebih aman daripada aset yang tidak likuid. Likuiditas sangat penting untuk pengelolaan keuangan perusahaan dan individu. Perusahaan yang likuid memiliki lebih banyak peluang untuk berkembang, dan individu yang likuid lebih fleksibel dalam memenuhi kebutuhan keuangan mereka. Risiko operasional bank adalah kerugian yang disebabkan oleh proses internal yang tidak berfungsi dengan baik, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (Ismail, 2011). Risiko operasional dapat menyebabkan kerugian keuangan dan non-keuangan, seperti kehilangan peluang untuk memperoleh keuntungan. Bank harus mengelola risiko operasionalnya dengan baik untuk melindungi nasabah, pemegang saham, dan karyawannya. Ini dapat dicapai dengan menerapkan sistem pengendalian internal yang memadai, melakukan mitigasi risiko, dan memberikan pelatihan dan pengembangan kepada karyawan. Risiko kredit dalam bank adalah ketika debitur gagal membayar pinjamannya tepat waktu, membayar bunga pinjaman dengan tidak lengkap, atau gagal membayar pinjaman

sama sekali. Bank paling rentan terhadap risiko kredit karena dapat menyebabkan kerugian finansial yang besar dan mengancam solvabilitas bank (Sari, Siregar, & Harahap, 2020).

Sehubungan dengan peneranan ERM, dewan direksi atau *Board of Director* memiliki peran penting dalam ERM. *Board of Director* adalah kumpulan direksi perusahaan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola secara bertanggung jawab (Kristin, Sudiro, & Sugiharta, 2022). Dalam mengelola risiko perusahaan (ERM), dewan direksi bertanggung jawab untuk menetapkan kerangka kerja ERM, mengawasi pelaksanaannya, dan memastikan bahwa ERM dilaksanakan dengan baik. Melalui sedikit penjelasan di atas dapat terlihat bahwa dewan direksi sangat mempengaruhi pengelolaan risiko perbankan yang mana pasrinya akan mempengaruhi juga terhadap *sustainable finance* sebuah bank. Sehingga dari pada itu, *Board of Director* dijadikan variable moderasi pada penelitian ini untuk memperkuat / memperlemah hubungan antara likuiditas, risiko operasional dan risiko kredit terhadap *sustainable finance*.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah penerapan *sustainable finance* yang dijalankan dalam perbankan di Indonesia dapat berjalan secara efektif dan efisien untuk membantu SDGs. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri, yaitu objek penelitiannya yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya hanya meneliti perbankan di Indonesia yang telah terdaftar pada BEI dengan periode 2018-2022. Penelitian ini menggunakan objek penelitian yaitu perbankan di negara Indonesia dengan periode 2018-2022. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi *board of director* untuk

memperkaya cakupan penelitian dan mengurangi penolakan variabel penelitian. Penelitian ini juga menambahkan umur perusahaan, ukuran perusahaan, tingkat kesehatan bank, dan profitabilitas sebagai variabel kontrol dari penelitian ini.

Faktor-faktor diatas diperkuat dengan berbagai penelitian yang telah ditulis oleh beberpa peneliti lainnya. Keuangan berkelanjutan mendapat manfaat dari dewan direksi. Sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini, ukuran, indeks pasar saham, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap keuangan berkelanjutan, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh (Hasanah, 2022). Faktor lain juga dijelaskan oleh (Kalbuana, et al., 2022) yaitu jika rasio profitabilitas lebih tinggi, itu berdampak pada penurunan keberlanjutan. Jika rasio aktivitas lebih tinggi, itu tidak berdampak pada peningkatan keberlanjutan. Namun, tidak benar bahwa jumlah dewan direksi yang lebih rendah tidak berdampak pada peningkatan keberlanjutan. Hasil juga menunjukkan bahwa aset risiko, manajemen likuiditas, dan kinerja berkelanjutan uang simpanan bank terkait erat (Adegbie & Dada, 2022).

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan sustainability. Maraknya topik mengenai *sustainability* menjadi sebuah daya tarik untuk diangkat menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Dengan memfokuskan topik penelitian ini pada *sustainable finance*, salah satu sub-topik dalam sustainability, menjadi sebuah tantangan baru untuk melihat apakah Indonesia khususnya pada sector perbankan sudah menerapkannya secara efektif dan efisien dalam mendukung keberlangsungan SDGs. Penelitian ini juga didasari oleh penelitian Humaira Uswatun Hasanah dan kawan-kawan pada tahun 2022 yang juga mengangkat penelitian mengenai *sustainable finance*.

Menurut (Junaidi et al., 2019), bahwa terbukti bahwa likuiditas adalah komponen penting dari perubahan keberlanjutan. (Fitri, 2010) mengatakan bahwa risiko operasional yang diukur dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berdampak negatif signifikan terhadap keberlanjutan keuangan perbankan. Begitu pula dengan (Rajan, 2021) mengatakan bahwa untuk meningkatkan hubungan antara risiko kredit dan keuangan yang berkelanjutan, dewan direksi dapat melakukannya dengan membuat kebijakan dan prosedur yang mendukung pengelolaan risiko kredit. Dalam studinya, (C (Adegbie & Dada, 2019)hams & García-Blandón, 2019) bahwa analisis empiris mengidentifikasi sifat dewan direksi yang dianggap sebagai “peningkat” kinerja berkelanjutan. Temuan ini memberikan bukti yang mendukung hubungan yang signifikan dan positif antara keberlanjutan. Namun dalam penelitian (Kalbuana et al., 2022) menyatakan bahwa board of director tidak memiliki pengaruh negatif terhadap sustainable finance. Berdasarkan latar belakang masalah ini, penulis memutuskan ingin melakukan penelitian yang berjudul “DETERMINAN KEUANGAN BERKELANJUTAN YANG DIMODERASI DENGAN BOARD OF DIRECTOR”.

## 1.2 Masalah Penelitian

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *sustainable finance*?
2. Apakah risiko operasional berpengaruh terhadap *sustainable finance*?
3. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap *sustainable finance*?
4. Apakah *board of director* memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap *sustainable finance*?



5. Apakah *board of director* memoderasi hubungan antara risiko operasional terhadap *sustainable finance*?
6. Apakah *board of director* memoderasi hubungan antara risiko kredit terhadap *sustainable finance*?
- 7.

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh apakah likuiditas berpengaruh terhadap *sustainable finance*.
2. Untuk mengetahui pengaruh apakah risiko operasional berpengaruh terhadap *sustainable finance*.
3. Untuk mengetahui pengaruh apakah risiko kredit berpengaruh terhadap *sustainable finance*.
4. Untuk mengetahui apakah *board of director* memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap *sustainable finance*.
5. Untuk mengetahui apakah *board of director* memoderasi hubungan antara risiko operasional terhadap *sustainable finance*.
6. Untuk mengetahui apakah *board of director* memoderasi hubungan antara risiko kredit terhadap *sustainable finance*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberi tahu lebih banyak mengenai penerapan *Sustainable Finance* terhadap lembaga jasa keuangan di Indonesia. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui efektivitas penerapan strategi *sustainable*

*finance* di Indonesia. Lalu, penulis juga berharap melalui penelitian dapat lebih ditingkatkan lagi mengenai melek terhadap pentingnya peran perusahaan yang berkontribusi dalam meningkatkan *Sustainable Development Growth* terutama pada perusahaan jasa keuangan.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Dari beberapa peristiwa yang terjadi dan telah dituliskan di atas, maka dapat dikatakan bahwa permasalahan dalam penelitian ini luas cakupannya. Sehingga untuk membatasi penelitian ini, peneliti hanya meneliti perusahaan dalam sektor jasa keuangan yaitu itu perbankan yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Dengan keterbatasan peneliti dalam aspek waktu, peneliti hanya berfokus pada periode 2018-2022.

### **1.6 Sistematika Pembahasan**

Studi ini disusun secara sistematis dan terdiri dari lima bab: Pendahuluan di Bab I, Landasan Teori di Bab II, Metode Penelitian di Bab III, Hasil dan Pembahasan di Bab IV, dan Kesimpulan dan Saran di Bab V. Setiap bab diikuti dengan penjelasan, yaitu:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bagian ini, peneliti akan menjelaskan tentang latar belakang, masalah, tujuan, keuntungan, dan metodologi penelitian.

## BAB II LANDASAN TEORI

Bagian ini memberikan penjelasan terkait dengan penelitian dasar dan memberikan pedoman teori untuk analisis. Ini terdiri dari landasan teori, penelitian sebelumnya, dan hipotesis penelitian.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini memberikan penjelasan tentang semua hal yang terkait dengan penelitian ini, termasuk populasi, sampel, sumber dan metode pengumpulan data, definisi dan variabel pengukur, dan metode yang digunakan untuk melakukan penelitian.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas temuan penelitian dan bukti hipotesis penelitian. Ini juga menjelaskan hasil analisis sampel.

## BAB V KESIMPULAN

Bagian ini menyampaikan hasil penelitian dan rekomendasi untuk peneliti berikutnya.

